

## **BAB 2**

### **KAJIAN TEORI**

Bab 2 berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dengan memanfaatkan teori struktur naratif film oleh Pratista (2008) dan konsep *gender* berdasarkan pandangan feminis Simone De Beauvoir (1989). Penulis bertujuan untuk menggunakan teori struktur naratif film guna menganalisis alur cerita dan karakter pelaku cerita dalam film *MDKJ*. Selanjutnya, konsep *gender* oleh Simone De Beauvoir digunakan untuk mengulas aspek pembagian peran suami dan istri di dalam pernikahan, yang tampaknya memunculkan sebuah gagasan yang samar seperti dengan adanya pengukuhan nilai ideologi patriarki. Dengan demikian, bab 2 ini membahas tentang kajian teori struktur naratif film Pratista, mencakup unsur naratif, alur, dan pelaku cerita. Selain itu, bab ini juga membahas kajian teori ekstrinsik, yang meliputi peran suami dan istri, termasuk teori konsep *gender* oleh Simone de Beauvoir serta konsep nilai-nilai patriarki yang ada dalam masyarakat Jepang.

#### **2.1 Unsur Naratif**

Dalam berbagai jenis genre film, unsur naratif memang memiliki kompleksitas tersendiri. Naratif pada dasarnya adalah susunan peristiwa yang saling terhubung dan diikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang berlangsung dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008:43). Unsur-unsur naratif yang menjadi pondasi dalam membangun jalannya sebuah cerita meliputi pelaku

cerita, alur, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Semua elemen ini berperan penting dalam menciptakan dinamika dan kesan yang kuat bagi penonton.

Dalam penelitian ini, fokus analisis penulis diberikan pada dua aspek utama, yaitu pelaku cerita (tokoh) dan alur cerita. Elemen pelaku cerita adalah karakter-karakter yang menjadi subjek utama dalam film. Setiap pelaku cerita memiliki peran dan motivasi yang berbeda-beda, dan interaksi antara pelaku cerita ini menjadi pembangun untuk perkembangan alur cerita. Melalui pengembangan karakter yang baik, penonton dapat merasa terhubung dan terlibat secara emosional dengan cerita yang sedang dipaparkan.

Selanjutnya, alur cerita menjadi struktur yang mengatur urutan peristiwa dan mengarahkan penonton melalui rangkaian kejadian yang saling terkait. Alur cerita yang baik mampu membangun ketegangan dan menjaga ketertarikan penonton sepanjang film. Pengembangan alur yang kompleks dapat memunculkan kejutan, konflik yang mendalam, dan resolusi yang memuaskan.

### **2.1.1 Alur**

Alur atau plot merupakan salah satu unsur penting yang membentuk sebuah film, di mana urutan kejadian disajikan secara visual dan audio (Pratista 2008:34). Dalam menganalisis alur dalam karya fiksi, digunakan pendekatan segmentasi adegan. Segmentasi adegan merujuk pada proses pemisahan segmen-segmen pendek dari cerita secara keseluruhan yang menampilkan aksi yang berkesinambungan dan terikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, serta motif (Pratista, 2008:29-30).

Adegan dalam sebuah film merupakan segmen pendek dari keseluruhan cerita yang menampilkan aksi yang berkesinambungan dan terikat oleh ruang, waktu, isi cerita, serta tema karakter. Biasanya, satu adegan terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan dan menunjukkan perubahan peristiwa, yang ditandai dengan pergantian tokoh, setting tempat, atau waktu. Dalam sebuah film, jumlah adegan bisa mencapai sekitar 30 hingga 50 adegan.

Pentingnya peran adegan dalam film terletak pada kemampuannya untuk mengalirkan alur cerita dengan baik dan mempertahankan kesinambungan naratif. Setiap adegan membawa informasi baru, mengembangkan karakter, atau menghadirkan konflik yang mempengaruhi perkembangan cerita secara keseluruhan. Dengan kata lain, adegan membentuk "blok bangunan" dari cerita yang secara bersama-sama menciptakan pengalaman menyaksikan film yang utuh dan bermakna bagi penonton.

Melalui analisis adegan, kita dapat memahami bagaimana film disusun, bagaimana tiap adegan menyumbangkan makna dan dampak terhadap cerita, serta bagaimana unsur-unsur naratif saling berhubungan untuk mencapai tujuan keseluruhan film. Segmentasi adegan membantu membuka rahasia mengapa sebuah film berhasil menyentuh hati dan pikiran penonton, sehingga menjadi alat yang kuat dalam menggali esensi dan kekuatan naratif dari berbagai jenis film.

### **2.1.2 Pelaku Cerita**

Pelaku cerita merupakan karakter-karakter pendukung utama yang memainkan peran sentral dalam menggerakkan alur cerita dari awal hingga akhir. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan

menjalankan alur cerita dalam sebuah film. Sebenarnya, sebuah film tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak ada tokoh-tokoh yang aktif dalam melakukan aksi dan mengikuti perkembangan alur cerita.

## 2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam karya sastra adalah segala faktor di luar teks sastra itu sendiri yang ikut mempengaruhi eksistensi dan interpretasi karya sastra tersebut. Beberapa contoh unsur ekstrinsik meliputi faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, serta tata nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar (Semi, 1988:35). Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ini dapat mencakup pandangan dan ideologi tentang perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan, yang sudah melekat kuat dalam masyarakat. Hal-hal ini menjadi permasalahan menarik dalam karya sastra dan sering kali dianalisis dengan menggunakan konsep *gender*.

## 2.3 Konsep Gender

Istilah *gender* selalu merujuk pada suatu fungsi perbedaan karakter laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan sifat, status posisi dan peran dalam masyarakat. Salah satu di antaranya tokoh feminis yang membahas mengenai konsep *gender* adalah Simone De Beauvoir (1989) yang menjelaskan bahwa *gender* bukanlah sesuatu bawaan dari lahir, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan kata lain, konsep *gender* sejatinya berbeda dengan seks biologis, melainkan merujuk kepada konstruksi sosial yang mencakup berbagai peranan sosial, ekspresi, identitas serta atribut yang diberikan oleh masyarakat kepada individu berdasarkan jenis kelamin mereka

Selaras dengan pendapat Morwy (1983:27) bahwa istilah *gender* berkaitan dengan keyakinan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang ada, ketentuan sosial, dan budaya tempat mereka berada. Secara umum, *gender* mencerminkan perbedaan pembagian peran antara perempuan dan laki-laki berdasarkan tatanan nilai di masyarakat. Beberapa bentuk pembagian peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dengan citra, laki-laki idealnya adalah gagah berani, pencari nafkah utama, selalu menjadi pemimpin, serta berkarier di ranah publik. Sebaliknya, perempuan ideal adalah perempuan yang dianggap mahir bekerja di ranah domestik seperti mulai dari mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, melayani suami, dan seringkali diharapkan untuk berdiam diri di rumah, sehingga tidak selalu mengejar pendidikan di wilayah publik (Beauvoir, 1989:191-192).

Pola pembagian peran berdasarkan *gender* ini sering menimbulkan perbedaan pandangan di masyarakat karena konstruksi peran *gender* kadang bertentangan dengan perspektif kebudayaan dan agama yang berlaku. Akibatnya, seringkali muncul ketidaksetaraan *gender* dan benturan nilai dalam masyarakat.

Wujud ketidaksetaraan *gender* dapat mengambil berbagai bentuk, seperti marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotip terhadap perempuan, kekerasan, dan pemberian beban kerja yang berlebihan terhadap perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan menjadi salah satu subjek stereotip di masyarakat. Sebagai contoh, laki-laki selalu diasumsikan lebih kuat dan rasional ketika sedang mencari nafkah sehingga mereka akan diberikan kesempatan berkarier lebih tinggi di perusahaan. Sementara itu, perempuan sering diasumsikan rentan secara

emosional dan cenderung memprioritaskan perasaan mereka, sehingga dapat mempengaruhi persepsi tentang kemampuan mereka dalam lingkungan kerja.

Dengan demikian, stereotip yang dibangun oleh masyarakat sering kali menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang ter subordinasi. Penempatan posisi perempuan sering menghadapi kesulitan dalam meraih posisi dan kesempatan yang setara dengan laki-laki, terutama jika pola pandangan *gender* yang kaku masih dominan. Stereotip *gender* yang ada dalam masyarakat juga dapat membatasi pilihan dan peluang perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka. Semua ini pada akhirnya membentuk dan memperkuat sistem patriarki di mana perempuan selalu berada di bawah dominasi laki-laki.

#### 2.4 Konsep dan Nilai-Nilai Patriarki di Masyarakat Jepang

Istilah patriarki sering merujuk pada sistem sosial yang didominasi oleh laki-laki dan memberikan mereka peran utama dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan diposisikan lebih rendah. Pada awalnya paham patriarki berasal dari kata *patrilinel* disebut dalam bahasa latin, yaitu kata “*pater*” yang memiliki arti ayah dan “*lineal*” yang memiliki arti garis. Dengan kata lain, budaya yang menganut paham *patrilinel/* patriarki menetapkan garis keturunan ayah atau laki-laki menjadi yang *diutamakan*, sehingga garis keturunan ibu atau perempuan menjadi *dinomorduakan*, mengakibatkan ketidaksetaraan *gender* (Muzakka,2021:18).

Setiap negara tentu memiliki konsep patriarki, termasuk di Jepang. Ideologi patriarki sudah berakar dalam sejarah dan budaya masyarakat Jepang. Meskipun negara Jepang telah mengalami modernisasi dan perubahan sosial, ia tetap

memegang teguh nilai-nilai patriarki dan tetap mempertahankan peran laki-laki dan perempuan yang dibagi berdasarkan perspektif *gender* yang masih ada dalam beberapa aspek masyarakat Jepang, yang kuat dengan peran *gender* tradisional yang masih ada dalam beberapa aspek masyarakat Jepang.

Salah satu peran *gender* tradisional Jepang ini disebut dengan konsep *Ryousai Kenbo* (Shizuko,2013).. *Ryousai Kenbo* mulai muncul dan digunakan secara lebih luas pada awal abad ke-20 di Jepang, terutama selama periode Meiji (1868-1912) dan Taisho (1912-1926). Istilah ini menggambarkan peran ideal perempuan sebagai istri dan ibu yang taat, patuh, serta melayani suami dan keluarga. Pandangan ini diangkat untuk memperkuat nilai-nilai tradisional Jepang dan mengatur peran perempuan dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan besar-besaran. Pada konsep ini menekankan seorang perempuan wajib berperan menjadi “istri yang baik” dan “ibu yang bijak”. Dengan kata lain, istilah ini berfokus pada gagasan bahwa perempuan di Jepang harus memprioritaskan peran mereka sebagai istri dan ibu yang “baik” dalam peran tersebut. Konsep “istri yang baik” mengacu kepada bagaimana cara ia berbakti kepada suaminya, mengelola rumah tangga secara efisien dan mendukung karir serta status sosial suaminya. Sementara konsep “ibu yang bijak” mengacu kepada seorang istri yang bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya, menanamkan nilai dan kebajikan pada keluarga mereka.

Menurut Minear (2008:244) dalam bukunya berjudul “*Through Japanese Eyes*”, ia mengatakan bahwa peran istri di Jepang harus menganggap suaminya sebagai tuannya, dan dia harus melayaninya dengan hormat. Tidak boleh membenci atau menganggap rendah tentang suaminya. Ketaatannya kepada suami



merupakan kewajiban baginya. Dalam berurusan dengan suaminya, seorang istri di Jepang juga harus mengatur ekspresi wajahnya dan bahasanya harus sopan rendah hati dan mengalah. Lalu, ketika suaminya mengeluarkan intruksi, dia tidak boleh melanggarnya menjadi standar yang ditetapkan dalam masyarakat.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan kesadaran akan kesetaraan *gender*, peran perempuan di Jepang, termasuk dalam pernikahan, telah mengalami perubahan. Meskipun masih ada sisa-sisa pandangan tradisional tentang peran istri, banyak perempuan di Jepang saat ini telah menuntut hak-hak yang lebih setara dalam hubungan pernikahan.

Dalam masyarakat Jepang yang semakin maju, banyak perempuan telah meraih pendidikan dan kesempatan profesional yang setara dengan laki-laki. Seiring dengan itu, mereka semakin berdaya dan mengambil peran yang lebih aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam hubungan pernikahan. Saat ini, banyak istri di Jepang memiliki kemandirian dan hak untuk mengambil keputusan dalam keluarga mereka.

Kendati demikian, meski adanya tantangan untuk mencapai kesetaraan gender, namun di beberapa kemajuan sisi kehidupan ada masih terlihat adanya pandangan patriarki. Pandangan patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang inferior masih ada di beberapa lapisan masyarakat Jepang. Namun, banyak juga orang di Jepang yang menyadari pentingnya kesetaraan *gender* dan bekerja untuk mengatasi pandangan tersebut.

Perkembangan kesadaran akan kesetaraan *gender* juga tercermin dalam karya sastra dan film. Beberapa karya sastra dan film Jepang modern menyoroti



permasalahan dan perjuangan perempuan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks pernikahan. Namun, banyak juga orang di Jepang yang menyadari pentingnya kesetaraan *gender* dan bekerja untuk mengatasi pandangan tersebut.

Permasalahan tentang perempuan dalam masyarakat pun banyak terlihat dalam karya sastra, salah satunya dalam tokoh-tokoh film *MDKJ*. Bentuk pembagian peran kerja antara suami dan istri dalam pernikahan yang digambarkan oleh film ini asumsikan ada pandangan masyarakat patriarki sebagai fungsi rumah tangga yang ideal.

